

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka mencakup definisi yang berbeda untuk setiap variabel, serta penjelasan tentang *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), Rasio Kesesuaian Keuangan (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Return On Assets* (ROA)

2.1.1 *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO)

Rasio *Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional* (BOPO) adalah suatu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif operasi suatu bank. Rasio *Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional* (BOPO) dapat dihitung dengan membagi biaya operasional dengan pendapatan operasional (Zikri et al., 2023).

2.1.1.1 Pengertian *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO)

Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional total dan digunakan untuk menilai seberapa baik manajemen bank dapat mengontrol biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan operasional. Biaya operasional mencakup semua biaya yang dikeluarkan Bank untuk menjalankan kegiatan bisnis utamanya, maka semakin baik efisiensi kinerja bank dalam mengelola biaya demi menghasilkan pendapatan (Agus Yasin Fadli & Samudra, 2023).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia, (2004) *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) dihitung sebagai perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. Pendapatan operasional bank terdiri dari berbagai sumber, termasuk pendapatan bunga dan komisi, keuntungan dari transaksi valuta asing, serta pendapatan lain-lain. Dari semua komponen tersebut, pendapatan bunga merupakan sumber utama, yang diperoleh dari penyaluran kredit kepada nasabah. Pendapatan ini digunakan untuk membiayai operasional bank, meningkatkan kinerja, serta memperkuat modal. Tanpa pendapatan operasional yang stabil, bank akan kesulitan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya secara efisien. Di sisi lain, biaya operasional mencakup seluruh beban yang dikeluarkan dalam menjalankan aktivitas perbankan. Biaya operasional ini terdiri dari beban bunga, beban kerugian komitmen, beban penghapusan aset produktif, serta beban lain yang berkaitan dengan operasional bank. Beban bunga merupakan bunga yang harus dibayarkan oleh bank kepada nasabah yang menyimpan dana dalam bentuk tabungan atau deposito, dan besaran biaya ini ditentukan oleh kebijakan masing-masing bank.

Rasio *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) juga merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank. Rasio ini menunjukkan seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan bank dalam menghasilkan pendapatan dari kegiatan utamanya. Bank Indonesia telah menetapkan batas maksimal rasio *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) sebesar 96%. Jika suatu bank memiliki rasio *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) melebihi batas

tersebut, maka bank tersebut dianggap tidak efisien dalam mengelola operasionalnya. Tingginya nilai *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) mencerminkan bahwa bank mengeluarkan biaya yang terlalu besar untuk aktivitas operasional, sehingga pendapatan yang dihasilkan menjadi tidak optimal. Kondisi ini dapat mengindikasikan adanya ketidakefisienan dalam penggunaan sumber daya, lemahnya pengendalian biaya, atau rendahnya produktivitas dalam menjalankan fungsi intermediasi. Dampaknya, laba yang diperoleh bank dapat menurun dan kualitas pembiayaan bisa terganggu. Sebaliknya, semakin rendah rasio *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), semakin baik efisiensi operasional bank tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bank mampu menekan biaya operasional secara optimal untuk menghasilkan pendapatan yang maksimal. Efisiensi ini berperan penting dalam meningkatkan profitabilitas, karena pengeluaran yang rendah akan memberikan ruang lebih besar bagi bank untuk memperoleh laba. Dengan demikian, *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) memiliki hubungan Negatif terhadap Profitabilitas Bank. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur melalui *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aset yang dimiliki. Semakin rendah nilai *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), yang mencerminkan efisiensi operasional yang baik, maka semakin besar pula kemungkinan bank untuk meningkatkan *Return on Assets* (ROA), sehingga profitabilitasnya pun ikut meningkat. Berikut adalah tabel penetapan peringkat komponen *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) menurut (SE BI no.6/23/DPNP,2004).

2.1.2 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio kecukupan modal bank, juga dikenal sebagai *capital adequacy ratio* (CAR), adalah rasio yang digunakan oleh perbankan untuk menutupi kerugian yang mungkin terjadi dari kegiatan perbankan yang mengandung elemen risiko seperti perkreditan, surat-surat berharga, dan lain-lain (Maulidah & Larasati, 2022).

2.1.2.1 *Pengertian Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Modal memainkan peran penting dalam melindungi bank dari berbagai risiko keuangan. Pemegang saham memberikan modal sebagai lapisan pertama dalam mengambil risiko kerugian. Sebuah bank dapat mengalami kekurangan modal karena dua penyebab utama: jumlah modal yang rendah secara nominal atau kualitas permodalan yang buruk. Menurut (Maulidah & Larasati, 2022) *capital adequacy ratio* (CAR) adalah indikator penting untuk menilai kecukupan modal perbankan. *capital adequacy ratio* (CAR) menunjukkan seberapa besar aset bank yang memiliki risiko, seperti kredit, surat berharga, investasi, dan tagihan dari bank lain, yang dapat didukung oleh modal sendiri.

Capital Adequacy Ratio (CAR) menjadi ukuran penting dalam memastikan bahwa bank memiliki fondasi keuangan yang kuat tanpa sepenuhnya bergantung pada sumber pendanaan yang berasal dari luar perusahaan (eksternal). Oleh karena itu, menjaga kondisi permodalan yang sehat merupakan prioritas utama bagi perbankan agar tetap kompetitif dan mampu memenuhi standar regulasi yang berlaku. Secara internasional, *Bank for International Settlements* (BIS) telah menetapkan standar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal sebesar 8% sebagai tolak ukur kesehatan modal bank di tingkat global. Standar ini bertujuan untuk

memastikan bahwa bank memiliki ketahanan finansial yang cukup dalam menghadapi risiko serta mampu menjalankan fungsinya secara optimal dalam perekonomian.

2.1.2.2 Pengukuran *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut (Kasmir, 2014:44) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara modal bank dengan *Aktiva Tertimbang Menurut Risiko* (ATMR), sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas atau lembaga yang berwenang mengatur, mengawasi, dan menetapkan kebijakan dalam sektor perbankan.

Rumus perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) :

$$CAR = \frac{\text{Modal} \times 100 \%}{ATMR}$$

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) berfungsi sebagai pembagi dalam perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan modal bank menjadi angka yang dihitung di atasnya. Dengan menggunakan nilai total aset bank yang disesuaikan dengan tingkat risikonya, *aktiva tertimbang menurut risiko* (ATMR) menunjukkan seberapa besar kemampuan permodalan bank untuk menanggung potensi risiko dari aset yang dimilikinya. Aset dengan risiko rendah memiliki bobot nol, sedangkan aset dengan risiko tinggi memiliki bobot hingga seratus persen, atau sesuai dengan syarat yang berlaku. Untuk menjaga stabilitas keuangan, diperlukan kesiapan permodalan yang memadai dan dalam kondisi yang sehat karena adanya *Aktiva Tertimbang Menurut Risiko* (ATMR), yang menunjukkan tingkat risiko pada aset bank.

Kriteria dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ditentukan secara internasional oleh standar dari Bank for International Settlement (BIS), yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1		
Kriteria penilaian CAR		
Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq 12\%$
3	Cukup sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang sehat	$6\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak sehat	$CAR \leq 6\%$

Sumber : 4/POJK.03/2016

2.1.2.3 Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank

Berdasarkan Surat Edaran (Bank Indonesia Nomor 3/30/DPND, n.d.) terdapat dua rasio keuangan utama yang digunakan untuk menilai aspek permodalan perbankan, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan rasio Aktiva Tetap terhadap Modal. Dari kedua rasio tersebut, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan yang paling sering digunakan karena mengukur perbandingan antara modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Selain itu, sesuai dengan Peraturan (Bank Indonesia No. 9/13/PBI/, 2007) serta Surat Keputusan Bersama Menteri Keuangan Republik Indonesia dan Gubernur Bank Indonesia Nomor 53/KMK.017/1999 dan Nomor 31/12/KEP/GBI tanggal 8 Februari 1999, ditetapkan bahwa batas minimum *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang sehat adalah 8%. Artinya, jika suatu bank memiliki rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di atas 8%, maka permodalannya dianggap dalam kondisi yang baik dan mampu

menanggung risiko yang ada. Sebaliknya, apabila nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berada di bawah batas tersebut, maka permodalan bank dikategorikan lemah, yang dapat meningkatkan risiko terhadap stabilitas keuangan dan operasional bank.

2.1.2.4 *Net Interest Margin* (NIM)

Menurut (Suhendra & Aswat, 2024) *net interest margin* (NIM) adalah rasio profitabilitas yang mengukur perbandingan pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif rata-rata bank. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif bank mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga. Dengan demikian, bank dengan rasio *Net Interest Margin* (NIM) yang lebih tinggi memiliki kemampuan untuk meningkatkan pendapatan bunga dari aktiva produktif yang dikelolanya.

2.1.2.5 Pengertian *Net Interest Margin* (NIM)

Menurut (Pramana Putra & Rahyuda, 2021) *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. Sehingga dapat di simpulkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang mengukur total pendapatan bunga bersih yang di hasilkan dalam menggunakan aktiva produktif.

Bank memiliki beban bunga terhadap orang yang menyimpan uang mereka di bank, atau deposan, dan pendapatan bunga bersih berasal dari pendapatan bunga yang dikurangi dengan beban bunga. Rasio ini menunjukkan seberapa baik suatu bank dapat menempatkan aktiva produktif yang menghasilkan bunga untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi rasio ini, semakin kecil pendapatan bunga atas aktiva produktifnya.

Kriteria dari *Net Interest Margin* (NIM) ditentukan secara internasional oleh standar dari Bank for Internasional Settlement (BIS), yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2		
Kriteria penilaian NIM		
Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$NIM > 3\%$
2	Sehat	$2\% \leq NIM < 3\%$
3	Cukup sehat	$1,5 \leq NIM < 2\%$
4	Kurang sehat	$1\% \leq NIM < 1,5\%$
5	Tidak sehat	$NIM < 1\%$

Sumber : 4/POJK.03/2016

2.1.2.6 Pengukuran *Net Interest Margin* (NIM)

Pendapatan bunga bersih dibandingkan dengan aktiva produktif rata-rata untuk menentukan *Net Interest Margin* (NIM). Jika jumlah pendapatan bunga lebih besar daripada biaya bunga, pendapatan bunga bersih akan meningkat, yang pada akhirnya akan meningkatkan laba sebelum pajak dan *Return On Assets* (ROA). Semakin tinggi rasio *Net Interest Margin* (NIM), semakin besar kemungkinan bank untuk meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelolanya, yang mengurangi kemungkinan bank mengalami kondisi finansial yang buruk. Dengan peningkatan pendapatan bunga, laba bank juga akan meningkat. Akibatnya, tingkat profitabilitas bank meningkat seiring dengan rasio *Net Interest Margin* (NIM), yang pada gilirannya menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik. Sehubungan dengan Surat Edaran (bank indonesia nomor 3/30/DPNP tanggal 14

desember 2001, n.d.) *Net Interest Margin* (NIM) dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{pendapatan bunga bersih} \times 100\%}{\text{Rata-rata aktiva produktif}}$$

2.1.4 Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana manajemen suatu bank mampu memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Tingkat keuntungan yang diperoleh bank berkorelasi langsung dengan *Return On Assets* (ROA), yang merupakan indikator utama dalam menilai kinerja keuangan bank. Tingkat *Return On Assets* (ROA) yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi dalam pemanfaatan aset (Permata Sari, 2020).

2.1.4.1 Pengertian Return On Assets (ROA)

Return on assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas atau rentabilitas, profitabilitas adalah rasio yang di manfaatkan untuk mengukur tingkat fesiensi usaha dan profitabilitas yang di peroleh suatu bank (Permata Sari, 2020) Rasio ini adalah rasio keuntungan yang menghubungkan laba dengan investasi dan juga merupakan ukuran seberapa baik manajemen mengelola investasi mereka. Nilai *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan jumlah aktiva yang tersedia di dalamnya. Nilai *Return on Assets* (ROA) yang lebih tinggi menunjukkan bahwa manajemen memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang paling besar. Ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan lebih baik (Permata Sari, 2020) Dalam praktiknya, rasio ini juga

memberikan gambaran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Dari sudut pandang operasional, profitabilitas suatu perusahaan dapat dievaluasi berdasarkan hubungan antara keuntungan yang diperoleh dari aktivitas utama perusahaan dengan aset yang digunakan untuk mendukung kegiatan tersebut. Aset yang dimanfaatkan dalam perhitungan *Return On Assets* (ROA) disebut dengan *operating assets*, yang mencakup seluruh aset produktif kecuali investasi jangka panjang serta aset lain yang tidak digunakan untuk menghasilkan pendapatan utama perusahaan.

menurut Menurut (Kasmir, 2020:329) *Return On Assets* (ROA) menjadi tolak ukur bagi manajemen dalam menilai sejauh mana aset yang dikelola mampu memberikan keuntungan yang diharapkan. Sementara itu menurut (Fahmi, 2015:142) beliau mengemukakan dari pengertian pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba sesuai dengan yang di harapkan. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain rasio ini di gunakan seberapa besar jumlah laba yang akan di hasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset, berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang di hasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dari total aset (Harry, 2015:228).

Berdasarkan definisi menurut para ahli tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan

untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang di milikinya.

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mempunyai manfaat dan tujuan tertentu yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan (Kasmir, 2019:197) Yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu manfaat yang di peroleh dalam penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan adalah untuk :

1. Mengukur besarnya tingkat laba yang di peroleh perusahaan dalam suatu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu

4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Rasio ini tidak hanya menjadi indikator utama bagi manajemen internal, tetapi juga bagi investor dan analis keuangan dalam menilai sejauh mana perusahaan mampu mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal.

2.1.4.1 Pengukuran *Return On Assets* (ROA)

Tingkat profitabilitas suatu bank umumnya diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) Menurut (Houston, 2020:140) *Return On Assets* (ROA) diperoleh dari hasil pembagian laba bersih dengan total aset, yang mencerminkan tingkat pengembalian atas aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai *Return On Assets* (ROA), semakin baik pula kinerja keuangan bank, karena menunjukkan bahwa aset yang dikelola mampu menghasilkan keuntungan yang optimal. Jika sebuah bank dapat mempertahankan profitabilitasnya serta mematuhi prinsip-prinsip perbankan yang prudensial, maka nilai saham bank di pasar sekunder berpotensi meningkat, begitu juga dengan total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun (Moorey, 2020).

Return On Assets (ROA) dapat di hitung menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{laba bersih} \times 100\%}{\text{Total asset}}$$

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3
Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang

No	Penulis/Tahun /Judul/Sumber	Persamaan	Perbedaan	Simpulan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Dewi Permata Sari (2020). <i>Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan Net Interest Margin terhadap Profitabilitas (Pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk).</i> BanKu: Jurnal Perbankan dan Keuangan, 1(2), 94-106.	-Sama-sama meneliti pengaruh BOPO, CAR, dan NIM terhadap ROA. - Menggunakan metode regresi linier berganda. - Menggunakan data sekunder dari laporan keuangan.	- Objek penelitian adalah PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, bukan PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur. - Periode penelitian adalah 2009–2018. Bukan periode 2014-2023	Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan CAR, BOPO, dan NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA. namun secara parsial, hanya BOPO yang berpengaruh negative secara signifikan sedangkan CAR dan NIM tidak signifikan.
2	Pengaruh CAR, NIM, LDR, dan BOPO terhadap ROA pada Perbankan di BEI <i>Natasya Rosandy & Thio Lie Sha (2022)</i> Sumber: Jurnal Multiparadigma Akuntansi, Volume IV No. 4/2022, Halaman 1566-1576	Membahas pengaruh variable BOPO CAR, dan NIM terhadap ROA Menggunakan metode analisis regresi linier berganda Fokus pada perusahaan	Penelitian ini juga memasukkan Loan to Deposit Ratio (LDR) sebagai variabel independen. Rentang waktu penelitian adalah 2017–2019. Hasil penelitian menunjukkan	Peningkatan NIM dapat meningkatkan ROA, sedangkan peningkatan BOPO menurunkan ROA. Penelitian ini menekankan pentingnya efisiensi

No	Penulis/Tahun /Judul/Sumber	Persamaan	Perbedaan	Simpulan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		perbankan yang terdaftar di BEI	bahwa CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA; NIM berpengaruh positif signifikan; BOPO berpengaruh negatif signifikan	operasional (BOPO) dan pengelolaan pendapatan bunga (NIM) untuk meningkatkan profitabilitas perbankan.
3	Nana Juhana & Yusni Nuryani (2024) <i>Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada PT Bank Central Asia Tbk Periode 2013-2022</i> Jurnal Inovasi dan Humaniora, Vol 1, No. 5, Februari 2024	- Sama-sama meneliti pengaruh BOPO dan CAR terhadap ROA. - Sama-sama menggunakan metode regresi linier berganda. - Menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan.	-Penelitian ini tidak mencakup variabel Net Interest Margin (NIM). - Objek penelitian adalah PT Bank Central Asia Tbk, bukan PT Bank pembangunan daerah jawa timur Tbk. - Periode penelitian adalah 2013-2022, bukan 2014-2023.	Penelitian ini menemukan bahwa secara parsial, CAR, NPL, dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, tetapi secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan koefisien determinasi sebesar 78,7%.
4	Ira Maulidah, Melinda, & Regina Larasati (2021)	-Sama-sama meneliti pengaruh	-Penelitian ini menambahkan variabel Non-	Penelitian ini menemukan bahwa BOPO

No	Penulis/Tahun /Judul/Sumber	Persamaan	Perbedaan	Simpulan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	<i>Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR Terhadap ROA Pada PT Bank Mandiri, Tbk Periode Tahun 2012 – 2021</i> Jurnal Multidisiplin West Science, Vol. 01, No. 02, Desember 2021	BOPO, CAR, dan NIM terhadap ROA. - Menggunakan metode regresi linier berganda. - Sumber data berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan.	Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR). - Objek penelitian adalah PT Bank Mandiri Tbk, bukan PT Bank pembangunan daerah jawa timur Tbk. - Periode penelitian adalah 2012-2021, bukan 2014-2023.	dan NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR, NPL, dan LDR tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, semua variabel berpengaruh terhadap ROA dengan koefisien determinasi sebesar 98,9%.
5	Reva Risma Risiska & Khuzaeni (2024) <i>Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Return on Asset (ROA) pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Periode 2013-2023</i> JORAPI: Journal of Research and Publication	- Sama-sama meneliti pengaruh CAR dan NIM terhadap ROA. - Menggunakan metode regresi linier berganda. - Menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan.	- Penelitian ini menambahkan variabel Loan to Deposit Ratio (LDR). - Objek penelitian adalah PT Bank Tabungan Negara Tbk, bukan PT Bank pembangunan daerah jawa timur Tbk. - Metode pengambilan	Penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sementara NIM berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan, CAR, LDR, dan NIM berpengaruh

No	Penulis/Tahun /Judul/Sumber	Persamaan	Perbedaan	Simpulan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	Innovation, Vol. 2, No. 4, Oktober 2024		sampel menggunakan purpose sampling, berbeda dengan penelitian ini.	signifikan terhadap ROA dengan koefisien determinasi sebesar 67,7%.
6	Putri Lestiawati & Cristine Prestarika Lukito (2024) <i>Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return On Asset (ROA) pada PT. Bank Danamon Tbk Periode 2013-2022</i> JORAPI: Journal of Research and Publication Innovation, Vol. 2, No. 4, Oktober 2024	- Sama-sama meneliti pengaruh CAR dan BOPO terhadap ROA. - Menggunakan metode regresi linier berganda. - Menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan.	- Penelitian ini tidak mencakup variabel Net Interest Margin (NIM). -Menambahkan variabel Loan to Deposit Ratio (LDR). - Objek penelitian adalah PT Bank Danamon Tbk, bukan PT Bank pembangunan daerah jawa timur Tbk. - Periode penelitian adalah 2013- 2022, bukan 2014-2023.	Penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, CAR dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan LDR berpengaruh signifikan. Secara simultan, CAR, BOPO, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan koefisien determinasi sebesar 76,5%.
7	Suhendra & Ibnu Aswat (2024) <i>Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Beban Operasional</i>	-Sama-sama meneliti pengaruh CAR, NIM, dan BOPO terhadap ROA.	- Objek penelitian adalah PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan, bukan PT Bank	Penelitian ini menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA,

No	Penulis/Tahun /Judul/Sumber	Persamaan	Perbedaan	Simpulan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	<i>dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return on Asset (ROA) Pada PT Bank Pembangunan Daerah Kalimantan Periode 2018 – 2022</i> Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA), Vol. 4, No. 1, Maret 2024	- Menggunakan metode regresi linier berganda. - Menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan.	pembangunan daerah jawa timur Tbk. - Periode penelitian adalah 2018-2022, bukan 2014-2023. - Populasi penelitian mencakup beberapa Bank Pembangunan Daerah di Kalimantan.	sedangkan CAR dan BOPO tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, variabel-variabel tersebut tidak disebutkan pengaruhnya secara keseluruhan, fokus pada hasil parsial.
8	Dewa Putu Wisnu Pramana Putra & Henny Rahyuda (2021) <i>Pengaruh NIM, LDR, NPL, BOPO Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia</i> E-Jurnal Manajemen, Vol. 10, No. 11, 2021: 1181-1200	- Sama-sama meneliti pengaruh NIM dan BOPO terhadap ROA. - Menggunakan metode regresi linier berganda. - Menggunakan data sekunder dari laporan keuangan.	- Penelitian ini menambahkan variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Non-Performing Loan (NPL). - Objek penelitian adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia, bukan PT Bank pembangunan daerah jawa timur Tbk.	Penelitian ini menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Sementara itu, LDR dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA

No	Penulis/Tahun /Judul/Sumber	Persamaan	Perbedaan	Simpulan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
			- Periode penelitian adalah 2015-2019, bukan 2014-2023.	
9	Achmad Agus Yasin Fadli & Samudra (2023) <i>Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Biaya Operasional (BOPO) Terhadap Return On Assets (ROA) pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Periode 2011-2021</i> Jurnal Ilmiah Mahasiswa Merdeka EMBA, Vol. 2, No. 1, Maret 2023	- Sama-sama meneliti pengaruh CAR dan BOPO terhadap ROA. - Menggunakan metode regresi linier berganda. - Menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan.	- Penelitian ini tidak mencakup variabel Net Interest Margin (NIM). - Objek penelitian adalah PT Bank Tabungan Negara Tbk, bukan PT Bank pembangunan daerah jawa timur Tbk. - Periode penelitian adalah 2011-2021, bukan 2014-2023.	Penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, CAR dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Secara simultan, kedua variabel tersebut juga berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan koefisien determinasi sebesar 98,2%.
10	Shafanissa Aulia Zikri, Destian Arshad Darulmalshah Tamara, Muhamad Umar Mai, & Ade Ali Nurdin (2023) <i>Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO, dan FDR terhadap</i>	- Sama-sama meneliti pengaruh CAR dan BOPO terhadap ROA. - Menggunakan metode	Penelitian ini tidak mencakup variabel Net Interest Margin (NIM). - Menambahkan variabel Non-Performing Financing (NPF) dan	Penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, CAR dan FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sementara

No	Penulis/Tahun /Judul/Sumber	Persamaan	Perbedaan	Simpulan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	<i>ROA (Studi Kasus PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk</i>	regresi linier berganda. -	Financing to Deposit Ratio (FDR). - Objek penelitian adalah PT Bank Muamalat Indonesia Tbk, bukan PT Bank pembangunan daerah jawa timur Tbk.	BOPO berpengaruh negatif signifikan. NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara simultan, semua variabel berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan koefisien determinasi sebesar 96,6%.
	Journal of Applied Islamic Economics and Finance, Vol. 3, No. 2, Februari 2023, pp. 286–301	Menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan.	- Periode penelitian adalah 2014-2021, bukan 2014-2023.	

2.2 Kerangka Pemikiran

Bank memiliki peran krusial dalam menopang perekonomian, di mana stabilitas sektor perbankan menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Sistem keuangan yang berjalan dengan baik tidak hanya meningkatkan efisiensi intermediasi keuangan tetapi juga berkontribusi terhadap pertumbuhan profitabilitas bank, meningkatkan aliran dana dari penabung ke peminjam, serta mengoptimalkan layanan kepada nasabah. Dengan demikian, stabilitas perbankan tidak sekadar menjadi indikator kesehatan ekonomi, tetapi juga fondasi utama bagi keberlanjutan sistem keuangan suatu negara. Dalam konteks perbankan di Indonesia, stabilitas ini dapat dievaluasi melalui kinerja keuangan

yang tercermin dalam laporan keuangan setiap periodenya. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perbankan adalah *Return On Assets* (ROA).

Return On Assets (ROA) mencerminkan efektivitas bank dalam mengelola asetnya guna menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai *Return On Assets* (ROA), semakin efisien bank dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Indikator ini menjadi aspek fundamental dalam menilai kinerja keuangan perbankan karena menunjukkan kemampuan institusi keuangan dalam mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan *Return* yang berkelanjutan (Ira Maulidah¹, 2022).

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas utama yang menjadi fokus dalam penilaian tingkat laba oleh Bank Indonesia. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana bank mampu mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan asetnya guna menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi *Return on Assets* (ROA), semakin baik efisiensi bank dalam mengoptimalkan aset yang dimilikinya untuk memperoleh laba. *Return on Assets* (ROA) dipengaruhi oleh beberapa rasio keuangan di antaranya *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), serta *Net Interest Margin* (NIM) yang turut berperan dalam menentukan kinerja keuangan suatu bank. Oleh karena itu, analisis profitabilitas perbankan memerlukan pendekatan komprehensif yang mempertimbangkan berbagai indikator keuangan yang saling berkaitan.

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menurut (Permata Sari, 2020). merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank. Semakin tinggi rasio *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), semakin tidak efisien operasional bank, karena menunjukkan bahwa beban operasional lebih besar dibandingkan pendapatan operasional yang diperoleh. Jika *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) melebihi batas maksimal yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu 96%, maka bank dikategorikan tidak efisien, yang dapat berdampak pada penurunan profitabilitas, termasuk *Return on Assets* (ROA). Sebaliknya, semakin rendah rasio *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), semakin efisien operasional bank, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA) karena jika biaya operasional meningkat lebih besar dibandingkan pendapatan operasional, maka laba yang diperoleh bank akan menurun. Namun, jika peningkatan biaya operasional lebih kecil dibandingkan peningkatan pendapatan operasional, maka *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) dapat berdampak positif terhadap *Return on Assets* (ROA). Dalam berbagai penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Aini, 2013) ditemukan bahwa *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), maka semakin rendah tingkat profitabilitas bank. Dalam situasi tertentu, meskipun

bank mampu meningkatkan pendapatan operasional, jika beban operasional tidak dikelola dengan baik, maka *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) tetap tinggi dan berdampak negatif terhadap *Return on Assets* (ROA). Oleh karena itu, bank perlu mengelola efisiensi operasional dengan optimal agar dapat meningkatkan laba dan mempertahankan profitabilitas.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan salah satu indikator dalam menilai tingkat kesehatan keuangan bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur kecukupan modal bank dalam menanggung risiko keuangan yang mungkin terjadi akibat kredit bermasalah, investasi yang merugi, atau volatilitas pasar. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menutupi potensi kerugian dan memastikan stabilitas operasionalnya (Edwar, 2016).

Menurut (Kasmir, 2014:44) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) didefinisikan sebagai perbandingan antara modal yang dimiliki bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank, semakin besar kemampuannya dalam menanggung risiko serta menjalankan fungsi intermediasi keuangan dengan lebih aman dan efisien. Bank Indonesia menetapkan standar minimum *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 8%, sesuai dengan ketentuan regulasi perbankan internasional yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan bank terhadap risiko keuangan, untuk memastikan bahwa bank memiliki ketahanan modal yang cukup dalam menghadapi tekanan ekonomi (Indonesia, Surat Edaran No. 13/1/PBI/2011 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. , 2011) Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh

(Shafannisa aulia, 2023) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA). Hal ini karena bank dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang lebih baik dari investor dan deposan, sehingga dapat meningkatkan ekspansi kredit dan profitabilitasnya. Namun, dalam beberapa kondisi tertentu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi tidak selalu menjamin peningkatan laba, terutama jika permintaan kredit menurun akibat kondisi ekonomi yang kurang kondusif (Faradila, 2020). Oleh karena itu, meskipun *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menjadi indikator penting dalam menilai stabilitas keuangan bank, penggunaannya perlu diseimbangkan dengan strategi bisnis yang efektif agar tetap dapat meningkatkan profitabilitas.

Semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR), maka semakin baik tingkat solvabilitas bank. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki permodalan yang memadai untuk mendukung operasionalnya serta mampu meredam potensi kerugian yang timbul dari risiko kredit, investasi surat berharga, maupun aset lainnya yang memiliki risiko bawaan dalam suatu aktivitas atau proses sebelum adanya langkah mitigasi atau pengendalian. Dengan kondisi permodalan yang kuat, bank dapat lebih leluasa dalam mengoptimalkan strategi bisnisnya guna meningkatkan profitabilitas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aswat, 2024).

Dalam kondisi ekonomi tertentu, terutama saat permintaan kredit dari nasabah mengalami penurunan, bank dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang tinggi belum tentu dapat memanfaatkan modalnya secara optimal untuk

meningkatkan pendapatan. Faktor seperti resesi ekonomi atau ketidakpastian pasar dapat menyebabkan berkurangnya minat masyarakat dalam mengajukan kredit. Selain itu, ketika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) meningkat, bank cenderung lebih selektif dalam menyalurkan kredit demi menjaga rasio permodalannya tetap kuat. Akibatnya, jumlah kredit yang disalurkan berkurang, sehingga pendapatan bunga menurun dan laba ikut tergerus, yang pada akhirnya berdampak negatif pada *return on assets* (ROA). Jika bank lebih mengutamakan pemenuhan regulasi permodalan dibandingkan ekspansi kredit, maka peluang profitabilitas dari aktivitas intermediasi keuangan bisa terhambat. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Samudra, 2023). yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh negatif terhadap *return on assets* (ROA).

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur efektivitas bank dalam mengelola aset produktifnya guna menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan ini diperoleh dari selisih antara bunga yang diterima dari kredit yang disalurkan dan bunga yang harus dibayarkan kepada pihak penyedia dana, seperti deposan atau kreditur. Dalam konteks perbankan, aset produktif yang diperhitungkan dalam *Net Interest Margin* (NIM) meliputi berbagai instrumen keuangan yang menghasilkan bunga, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah, penempatan dana antarbank, investasi dalam bentuk surat berharga, serta deposito yang ditempatkan di lembaga keuangan lain. Semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM), semakin efisien bank dalam memanfaatkan aset produktifnya untuk memperoleh keuntungan dari selisih bunga yang diterima dan dibayarkan (Suhendra & Aswat, 2024).

Semakin tinggi nilai *Net Interest Margin* (NIM), semakin baik kinerja manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya secara optimal. Kemampuan bank dalam memanfaatkan aset produktif ini umumnya berbanding lurus dengan peningkatan laba, karena *Net Interest Margin* (NIM) mencerminkan selisih antara pendapatan bunga yang diperoleh dari kredit yang disalurkan dan biaya bunga yang harus dibayarkan kepada pihak ketiga. Tingginya *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan bahwa bank memiliki margin keuntungan yang lebih besar dari aktivitas intermediasi keuangan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan total bank. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suhendra & Aswat, 2024). menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), menegaskan bahwa efektivitas pengelolaan pendapatan bunga bersih menjadi faktor penting dalam profitabilitas bank.

Ketika bank memperluas aset produktifnya secara agresif tanpa diiringi dengan pertumbuhan pendapatan bunga yang seimbang, *Net Interest Margin* (NIM) dapat tetap tinggi, tetapi *Return on Assets* (ROA) justru mengalami penurunan. Misalnya, jika bank meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan tanpa memperhitungkan risiko dengan baik atau tidak memperoleh tingkat pengembalian yang optimal, maka meskipun *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan kinerja yang baik, laba bersih yang dihasilkan mungkin tidak bertumbuh seiring dengan peningkatan aset. Menurut (Suhendra & Aswat, 2024). mengungkapkan bahwa kenaikan *Net Interest Margin* (NIM) tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan *Return on Assets* (ROA). Faktor lain seperti tingginya biaya

operasional, meningkatnya risiko kredit, fluktuasi suku bunga, serta tekanan inflasi dapat berkontribusi pada menurunnya *Return on Assets* (ROA) meskipun *Net Interest Margin* (NIM) tetap tinggi.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah di uraikan, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H_1 : *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO)
Berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)
- H_2 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)
- H_3 : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)